SEJARAH TARI JARAN KEPANG DI DESA TURUS KEMIRI PURWOREJO PADA 1969-2014 M

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga untuk memenuhi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)

Oleh:

Ngazizatur Rofingah
11120108

JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2015

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Ngazizatur Rofingah
NIM	: 11120108
Jenjang/Jurusan	: S1/Sejarah dan Kebudayaan Islam

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 3 Maret 2016

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
616BBADF909436041
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Ngazizatur Rofingah
NIM.11120108

NOTA DINAS

Kepada Yth
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN SunanKalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, pengarahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul:

"SEJARAH TARI JARAN KEPANG DI DESA TURUS KEMIRI PURWOREJO PADA 1969-2014 M"

yang ditulis oleh:

Nama	: Ngazizatur Rofingah
NIM	: 11120108
Jurusan	: Sejarah dan Kebudayaan Islam

saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam sidang Munaqasyah.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.

Yogyakarta, 3 Maret 2016

Dosen Pembimbing,

Himayatul Ittihadiyah,M.Hum
NIP. 19700216 199403 2 013

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp./Fak. (0274) 513949
Web : http://adab.uin-suka.ac.id E-mail : fadib@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DA/PP.009/ 690 /2016

Skripsi / Tugas Akhir dengan judul:

SEJARAH TARI JARAN KEPANG DI DESA TURUS KEMIRI PURWOREJO PADA 1969-2014 M

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama	:	**NGAZIZATUR ROFINGAH**
NIM	:	**11120108**
Telah dimunaqosyahkan pada	:	**Rabu, 16 Maret 2016**
Nilai Munaqosyah	:	**A/B**

Dan telah dinyatakan diterima oleh **Fakultas Adab dan Ilmu Budaya** UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Dra. Himayatul Ittihadiyah, M. Hum
NIP 19700216 199403 3 013

Penguji I

Fatiyah, S. Hum., M.A
NIP 19811206 201101 2 003

Penguji II

Drs. Musa, M. Si
NIP 19620912 199203 1 001

Yogyakarta, 29 Maret 2016
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

Dr. Zamzam Afandi, M.Ag.
NIP. 19631111 199403 1 002

MOTTO

Dengan seni hidup menjadi halus dan syahdu,

Dengan ilmu hidup menjadi mudah dan enak,

Dan dengan agama hidup menjadi berarti.

Tanpa seni hidup akan menjadi kasar,

Tanpa ilmu hidup akan menjadi sulit,

Dan tanpa agama hidup tidak terarah dan tak bermakna.

Tetapi dengan ilmu, seni dan agama,

Maka hidup menjadi enak, syahdu dan bermakna.[1]

[1] Mukti Ali, *Agama dan Pembangunan di Indonesia* (Jakarta: Biro Hubungan Masyarakat DEPAG RI, 1972), hlm. 44.

PERSEMBAHAN

Karya ini dedikasikan kepada:

Kedua orang Tua: Burhanudin dan Roziyah tercinta yang tak henti-hentinya menaburkan do'a dan semangat kepada penulis dengan sabar dan penuh kasih sayang;

Seluruh pengggiat tari jaran kepang yang terus berjuang menjunjung ke Adiluhungan warisan leluhur dan budaya Indonesia;

Segenap keluarga besar Yayasan Pondok Pesantren Wahid Hasyim yang telah memberikan banyak pengalaman dan mendidikku ilmu agama yang mendalam;

Almamaterku Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijaga yang telah mendidikku dengan iman dan ilmu;

NEGARA KESATUAN REPUBLIK INDONESIA

ABSTRAK

Desa Turus merupakan desa yang terletak di wilayah Kabupaten Purworejo, merupakan wilayah dataran dan pegunungan yang mempunyai berbagai macam seni budaya, salah satunya adalah Kesenian Tari Jaran Kepang. Tari Jaran Kepang di Desa Turus dipentaskan dengan barongan raksasa, diiringi gamelan jawa dan nyanyian seorang sinden. Ada hal yang unik, yaitu ketika proses pertunjukkan harus ada ayam putih mulus yang cara penyembelihannya membaca syahadat. Kemudian dibuat tumpeng atau gunungan yang disajikan dengan jenang dan jajanan pasar (bervariasi) disertai pembacaan do'a untuk leluhur pendiri Jaran Kepang dan mengirim Shalawat kepada Nabi Saw. Setiap hari Jum'at Kliwon dan Bulan Syuro setahun sekali alat musiknya dikramasi dengan air bunga. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan asal usul sejarah kesenian Tari Jaran Kepang dan untuk mengetahui perkembangan seni pertunjukan Tari Jaran Kepang Muda Karya di Desa Turus Kemiri Purworejo antara tahun 1969 sampai 2014, serta fungsinya bagi masyarakat.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori fungsi seni pertunjukan sebagai sarana ritual, oleh Prof. Dr. R.M. Soedarsono dengan pendekatan antropologis. Untuk mengambarkan mengenai latar belakang sosial-budaya dari sejarah kesenian Tari Jaran Kepang yang ada di Desa Turus, serta fungsinya bagi masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode historis, untuk melukiskan secara utuh dan kronologis asal usul serta perkembangan seni pertunjukan Tari Jaran Kepang di Desa Turus Kec. Kemiri Kab. Purworejo dari tahun 1969 sampai 2014.

Hasil penelitian menunjukan bahwa munculnya kesenian ini berasal dari Daha, ibukota dari Kerajaan Kediri yang merupakan keturunan Kraton Mataram Kuno sebuah kerajaan Hindu, yang terletak di Jawa Tengah. Menurut cerita lisan, bahwa sejarah kesenian Tari Jaran Kepang di Desa Turus dirintis oleh Temenggung Ki (Kyai) Hudontoko yang merupakan pembuka lahan Desa Turus, adalah hasil nadzar atas rasa syukurnya setelah berhasil meyakinkan pemilik lahan yang memperdebatkan aliran sungai. Selain untuk melestarikan seni Jaran Kepang, ia menyampaikan dakwahnya terkait Rukun Islam, yaitu syahadat, shalat, zakat, puasa dan menunaikan ibadah haji. Masyarakat Desa Turus mulai mengetahui keberadaan Tari Jaran Kepang dari kepemimpinan Ahmad Sabikes pada tahun 1969. Kesenian ini masih tetap lestari sampai generasi keempat yaitu Suwarto di tahun 2014. Iringan gamelan jawa, seperti Angklung, kendang, dan Gong. Busana penari meliputi celana panji hitam, baju biru yang di kasih sangkul, kain panjang, dan sonden. Fungsi seni Tari Jaran kepang untuk berbagai keperluan ritual, misalnya kelahiran bayi, tujuhbelasan, syawalan, khitanan, sepasaran temanten dan sebagainya.

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحَمْدُ لله الَّذِيْ هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللّهُ. مَنْ يَهْدِ اللّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَاإِلَهَ إِلاّ اللهُ وَحْدَهُ لَاشَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلى مُحَمّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِيْنَ.

Segala puji bagi Allah swt., yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad Saw., yang telah membawa ajaran mulia pada seluruh umat manusia, sehingga kehidupan dunia diterangi oleh cahaya Islam dan ilmu pengetahuan.

Penulisan Skripsi *Sejarah Tari Jaran Kepang di Desa Turus Kemiri Purworejo pada 1969-2014 M* ini merupakan langkah awal penulis dalam rangka mempelajari kebudayaan Nusantara. Penulis berharap semoga karya ini mempunyai urgensi yang berarti bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang sejarah dan budaya Islam di Nusantara. Lewat skripsi ini, penulis telah belajar melakukan penelitian, mengasah kemampuan metodologis, dan kerangka berfikir ilmiah. Semoga semua usaha bisa menjadi bekal berharga untuk perjalanan berikutnya.

Keseluruhan proses penulisan skripsi ini melibatkan berbagai pihak. Oleh sebab itu, melalui pengantar ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Dosen Pembimbing Akademik, seluruh jajaran dosen dan karyawan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Himayatul Ittihadiyah, M.Hum. selaku dosen pembimbing skripsi. Ucapan terimakasih setinggi-tingginya yang telah meluangkan waktu, pikiran dan tenaga untuk memberikan arahan, bimbingan serta nasihat kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Secara khusus Ayahanda Burhanudin dan ibunda Roziyah, paman-paman dan bibi-bibi, serta Adikku Uun, Ama; terima kasih atas dukungan, dorongan, doa, dan cinta-kasih kalian. Berkat kobaran api janji kalian itu, skripsi ini bisa dirampungkan.
4. Bapak Djalal Suyuthi, S.H. serta Ibu Nely Halimah pengasuh Pondok Pesantren Wahid Hasyim yang telah mengasuh ananda selama tinggal di Yogyakarta, dan terima kasih atas bimbingan dan arahan yang telah diberikan pada ananda.
5. Teman-teman seperjuangan di Pondok Pesantren Wahid Hasyim khususnya asrama Al-Hidayah dan ASSAFFA (Komunitas Mahasiswa beasiswa Bidik Misi), bersama kalianlah penulis belajar memaknai hidup.
6. Bapak H. Rohani, selaku kepala Desa Turus dan keluarganya yang telah banyak membantu penelitian penulis sehingga memperoleh data dengan mudah. Selain itu, saya ucapkan terimakasih kepada Bapak

Suwarto selaku ketua paguyuban Jaran kepang Muda Karya yang sudah meluangkan waktu disela pekerjaannya untuk diwawancarai dan memberikan informasi terkait sejarah kesenian tari Jaran Kepang di Desa Turus.

7. Teman-teman mahasiswa Jurusan SKI 2011 kebersamaan kita dan saling support yang senantiasa terjaga selama ini menjadi energi tersendiri bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, sahabat-sahabat KKN yang banyak mengajarkan penulis arti kebersamaan yang solid, dan sahabatku (Rina, Unni Titis) yang sudah seperti saudara penulis, selalu ada untuk penulis dalam hal senang maupun susah.

Atas segala macam bantuan yang telah kalian berikan, penulis berdoa semoga Allah Swt. memberikan balasan yang jauh lebih baik. Amien.

Yogyakarta, 3 Maret 2016

Penulis

Ngazizatur Rofingah
NIM.11120108

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN ii
HALAMAN NOTA DINAS iii
HALAMAN PENGESAHAN iv
HALAMAN MOTTO v
HALAMAN PERSEMBAHAN vi
ABSTRAK vii
KATA PENGANTAR viii
DAFTAR ISI xi
DAFTAR LAMPIRAN xiii

BAB I: PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Batasan dan Rumusan Masalah 5
C. Tujuan dan Kegunaan penelitian 6
D. Kajian Pustaka 7
E. Kerangka Teori 10
F. Metode Penelitian 13
G. Sistematika Pembahasan 15

BAB II: TARI JARAN KEPANG SEBAGAI SENI PERTUNJUKAN MASYARAKAT JAWA 17
A. Kerajaan Kediri dan Asal-Usul Tari Jaran Kepang 17
B. Persebaran Tari Jaran Kepang di Masyarakat 23
1. Jawa Tengah 25
2. Jawa Timur 30

BAB III: DESA TURUS DAN ASAL MULA LAHIRNYA TARI JARAN KEPANG MUDA KARYA 35
A. Sekilas Tentang Sejarah Desa Turus 35
B. Tumenggung Ki Hudontoko; Perintis Kelahiran Seni Pertunjukan Tari Jaran Kepang 45

BAB IV: PERKEMBANGAN SENI PERTUNJUKAN TARI JARAN KEPANG DI DESA TURUS 49

A. Masa Ahmad Sabikes hingga Toha (1969-1979) 50
B. Masa Marjuki sampai Suwarto (1979-2014) 54
C. Fungsi kesenian Tari Jaran Kepang bagi masyarakat Desa Turus 66

BAB V: PENUTUP 68
A. Kesimpulan 68
B. Saran 69

DAFTAR PUSTAKA 70
LAMPIRAN-LAMPIRAN 73
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Daftar informan atau narasumber warga di Desa Turus
Lampiran	Daftar anggota penari jaran kepang paguyuban muda karya Desa Turus
Lampiran	Daftar pengurus paguyuban Tari jaran kepang di Desa Turus
Lampiran	Daftar peta wilayah Desa Turus Kec. Kemiri Kab. Purworejo
Lampiran	Daftar foto atau dokumentasi pertunjukan tari jaran kepang di Desa Turus Kec. Kemiri Kab. Purworejo
Lampiran	Skrip hasil wawancara
Lampiran	Daftar surat-surat ijin penelitian

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Esensi seni adalah keindahan. Menurut estetika Al Ghazali dalam *Ihya 'Ulumuddin* indah itu meliputi indah lahir dan indah batin. Oleh karena itu karya seni harus memiliki bentuk yang indah (jamal) dan berisi pesan-pesan luhur (jalal). Seni Islam dirumuskan dengan formulasi pendek: jamal-jalal-kamal. Jamal artinya indah bentuknya, jalal berarti luhur isinya, dan kamal mengandung arti menuju kesempurnaan.[1]

Seni Islami adalah ekspresi tentang keindahan wujud dari sisi pandangan Islam tentang alam, hidup dan manusia yang mengantar menuju pertemuan sempurna antara kebenaran dan keindahan.[2] M. Abdul Jabbar Beg dalam bukunya *Seni di dalam Peradaban Islam* mengatakan: seni Islam adalah seni yang mengungkapkan sikap pengabdian kepada Allah. Dia menyatakan pula bahwa suatu bentuk kesenian menjadi islami jika hasil seni itu mengungkapkan pandangan hidup muslim.[3] Peran Seni-Budaya Jawa dalam membumikan Islam dapat dilihat melalui elemen-elemen pertunjukan, antara lain yang paling menonjol adalah vokal (tembang). Pesan-pesan dakwah terdapat hampir di setiap tembang Jawa. Dalam tembang-tembang jawa sebagai teks vokal kesenian berikut terdapat pesan-pesan, misalnya: (1) perintah salat , (2) berbuat baik kepada orang tua, (3) perintah melaksanakan Rukun Islam dan sebagainya. Dalam prosesi

---

[1] Jabrohim dan Saudi Berlian, *Islam dan Kesenian* (Yogyakarta: Majelis Kebudayaan Muhammadiyah, 1995), hlm. 151.

[2] *Ibid*., hlm. 117

[3] M. Abdul Jabbar Beg, *Seni di dalam Peradaban Islam* (Bandung: Pustaka, 1988), hlm. 2

penyajian kesenian tari Jaran Kepang juga mengekspresikan bacaan-bacaan khusus, seperti: *(1) kalimat toyibah, (2) salawat, (3) syahadat, (4) basmallah, (5) hamdallah, dan (6) surat Al fatihah*. Hal ini memperkuat bahwa kesenian ini dapat disebut seni islami, meskipun aslinya Jawa. Bentuk seni pertunjukan tradisi bernafaskan Islam dapat berbentuk musik, tari, dan teater, seperti *slawatan, samroh, berjanjen, santiswara, kobrasiswa, badui, kuntulan, angguk, emprak, rodat, mondreng, srandhul, dolalak, singiran, peksi moi dan larasmadya* yang sekarang masih berkembang di beberapa daerah di pulau Jawa.[4]

Perwujudan kesenian Islam, adakalanya berbentuk seni sastra, seni bangun, seni tulis, seni ukir, seni tari, seni lukis dan lain-lain serta terdapat di Indonesia dan negeri-negeri Islam lainnya.[5] Pigeaud dalam bukunya yang berjudul *Javaansche Volksvertoningen* (1938), sebagaimana yang dikutip Soedarsono, memberikan informasi tentang bentuk-bentuk seni pertunjukkan rakyat yang berkembang sekitar tahun 1930-an di Jawa Tengah ada beberapa jenis, yaitu: drama tari topeng (wayang topeng), pertunjukan topeng makhluk menakutkan, kuda kepang (jaran kepang), taledhek serta tari dan nyanyi yang bertemakan agama Islam.[6]

Kesenian Tari Jaran Kepang Muda Karya di Desa Turus kecamatan Kemiri kabupaten Purworejo diketahui keberadaanya oleh masyarakat mulai pada tahun 1969 yang dipimpin oleh Ahmad Sabikes, ia tidak lama menjabat sebagai ketua pimpinan karena meninggal tidak banyak diketahui penyebabnya. Lantas

---

[4] Sutiyono, *Pribumisasi Islam melalui Seni-Budaya Jawa* (Yogyakarta: Insan Persada, 2010), hlm. 13-15.

[5] C. Israr, *Sejarah Kesenian Islam* Jilid 1 (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 45.

[6] Musa, *Tari Angguk di Panggung Sejarah : Melacak Multikulturalisme Seni Pertunjukkan Rakyat Jawa* (Yogyakarta: Juxtapose, 2009), hlm. 49.

kemudian digantikan oleh Toha kira-kira tahun 1970 sampai 1979. Penyebab meninggalnya karena terkena penyakit kanker yang bertepatan pada hari Jumat kliwon 15 Oktober. Untuk penerus selanjutnya digantikan oleh Marjuki dari tahun 1979. Pada masa generasi ketiga yang dipimpin oleh Marjuki muncul nama paguyuban kesenian tari Jaran Kepang di Desa Turus dengan nama *Muda Karya*. Penamaan paguyuban kesenian ini di dasarkan pada pemain yang waktu itu masih muda tergolong remaja dengan generasi muda supaya semangat berkarya. Setelah meninggal untuk generasi selanjutnya kemudian digantikan oleh Suwarto dan nama paguyuban kesenian tari Jaran Kepang masih tetap menggunakan *Muda Karya* sampai saat ini.

Menurut Suwarto sebagai ketua perkumpulan seni Tari Jaran Kepang Muda Karya di Desa Turus menyatakan, bahwa sejarah kesenian tari Jaran Kepang di Desa Turus bermula dari Temenggung ki (Kyai) Hudontoko yang merupakan pembuka lahan Desa Turus. Kesenian Tari Jaran Kepang merupakan nadzar dari Temenggung ki Hundontoko atas rasa syukurnya setelah berhasil meyakinkan pemilik lahan yang memperdebatkan aliran sungai. Selain itu, ia akan melestarikan Tari Jaran Kepang secara turun-temurun sampai saat ini. Ia juga dikenal dalam masyarakat karena menyembuhkan orang sakit dengan menggunakan cara islam, yakni seperti membaca shalawat tiga kali.[7]

Kuda kepang atau kuda lumping merupakan salah satu jenis kesenian tradisional yang menjadi pertunjukan rakyat di Jawa, berupa tarian menunggang kuda, yang dimainkan oleh sekelompok orang dengan iringan gamelan. Gamelan

[7] Wawancara dengan Suwarto sebagai ketua paguyuban tari Jaran Kepang Muda Karya di Desa Turus, tanggal 28 Januari 2015.

pengiringnya terompet kecil, angklung, gong kecil, kendang, kenong, dan ketipung. Pakaian para pemainnya berbeda antara daerah yang satu dan lainnya. Namun pada dasarnya para pemain berpakaian ala kesatria, agak mirip pakaian wayang orang.

Menurut cerita, pada masa itu kuda merupakan kendaraan atau tunggangan utama para kesatria, pangeran dan raja. Pada upacara-upacara kebesaran kerajaan, mereka muncul sambil menunggang kuda masing-masing. Hal ini menimbulkan suatu kebanggaan tersendiri bagi seluruh warga kerajaan. Pada masa selanjutnya, peranan kesatria mulai mundur, dan muncullah dikalangan rakyat suatu bentuk permainan yang menirukan para kesatria penunggang kuda. Mereka membuat kuda-kudaan dari anyaman bambu (kepang), yang kemudian dikenal dengan sebutan *jaran kepang*, dan menungganginya sambil menari-nari dan bertingkah laku seperti seorang kesatria. Sejak itu, lahirlah kesenian rakyat kuda lumping. Kesenian ini menceritakan seorang tokoh bernama Raden Panji yang ingin memperistri Dewi Sekartaji, ratu dari Kerajaan Kediri.[8]

Dalam penyajiannya, Tari Jaran Kepang dipergunakan untuk berbagai keperluan. Di antaranya menyangkut keperluan ritual, misalnya Tujuhbelasan, syawalan, khitanan, sepasaran temanten dan sebagainya. Jika dilihat dari sisi proses pertunjukkan tari Jaran Kepang ini sangat menarik, misalnya harus ada ayam putih mulus cara penyembelihanya membaca syahadat yang kemudian dibuat tumpeng atau gunungan setelah itu disajikan dengan jenang dan jajanan pasar (bervariasi) selanjutnya membacakan do'a dan shalawat untuk leluhur

[8] Hassan Shadily (ed), "*Kuda Kepang*" dalam *Ensiklopedi Nasional Indonesia* jilid 9 (Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1990), hlm. 205-206.

pendiri Jaran Kepang. Kesenian ini, dapat bertahan sampai sekarang karena dukungan dari masyarakat, yang apabila tidak dilestarikan maka harus diganti dengan wayang, demikian masyarakat di Desa Turus tidak mampu sebab biayanya pun cukup mahal dibandingkan dengan kesenian lain. Faktor lain jika tidak dilestarikan yakni akan terkena bencana berupa tanaman padi di Desa Turus tidak akan panen dalam arti selalu terserang hama.[9]

Kesenian tradisional ini semula hanya digemari oleh masyarakat Jawa, tetapi kini mulai dikenal dan digemari oleh masyarakat luar Jawa, bahkan menjadi tontonan menarik bagi turis asing. Dari penjelasan di atas, yang menjadi alasan ketertarikan peneliti untuk mengadakan penelitian tentang tari Jaran Kepang di Desa Turus yang lebih mendalam, penulis memandang bahwa keberadaan kesenian Tari Jaran Kepang muda karya di Desa Turus sangat menarik untuk diteliti.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini merupakan kajian sejarah kesenian yang membahas tentang salah satu kesenian rakyat, yakni seni Tari Jaran Kepang di Desa Turus. Penelitian ini bermaksud mengungkap sejarah asal usul dan perkembangan, tarian tersebut mulai tahun 1969-2014, selanjutnya penelitian ini juga mengkaji tentang fungsi kesenian tersebut bagi masyarakat. Penelitian ini akan dimulai dengan menelusuri sejarah awal mula munculnya kesenian Tari Jaran Kepang Muda Karya di Desa Turus Kemiri Purworejo, dan akan dilanjutkan dengan perkembanganya. Secara jelas pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah:

---

[9] Wawancara dengan Suwarto sebagai ketua paguyuban Tari Jaran Kepang Muda Karya di Desa Turus, tanggal 28 Januari 2015.

1. Bagaimanakah awal munculnya Tari Jaran Kepang Muda Karya di Desa Turus?
2. Bagaimana perkembangan seni Tari Jaran Kepang Muda Karya di Desa Turus dari awal periode tahun 1969 sampai 2014?
3. Apa fungsi kesenian Tari Jaran Kepang Muda Karya bagi masyarakat Desa Turus?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian mengenai sejarah kesenian Tari Jaran Kepang Muda Karya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan asal usul sejarah kesenian tari Jaran Kepang Muda Karya di Desa Turus Kemiri Purworejo antara tahun 1969 sampai 2014.

2. Untuk mengungkap realitas obyektif mengenai fungsi dari Tari Jaran Kepang Muda Karya bagi masyarakat Desa Turus.

3. Untuk menjelaskan perkembangan yang terdapat pada seni Tari Jaran Kepang Muda Karya di Desa Turus dari awal tahun 1969 hingga 2014.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Dari Tari Jaran Kepang Turus ini kita bisa belajar tentang kebudayaan islam yang luwes dan ramah karena bisa masuk ke segala aspek kehidupan manusia, termasuk dalam seni tari yang bisa dimanfaatkan baik sebagai sarana pendidikan maupun tontonan.
2. Memberikan informasi kepada masyarakat tentang asal usul sejarah kesenian Tari Jaran Kepang muda karya di Desa Turus, untuk menambah khazanah wawasan intelektual islam.

3. Dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan bahan bacaan bagi peneliti selanjutnya, serta untuk menambah kepustakaan UIN Sunan Kalijaga khususnya di bidang sejarah kesenian Islam.

D. Kajian Pustaka

Penelitian yang menfokuskan pada studi mengenai Sejarah Seni Pertunjukan Tari Jaran Kepang di Desa Turus belum banyak mendapatkan perhatian secara khusus serta belum ada penelitian yang telah dilakukan. Meskipun demikian, banyak karya maupun tulisan-tulisan yang sejenis dapat dijadikan referensi di antaranya adalah sebagai berikut:

Beberapa jenis seni pertunjukan dalam kehidupan masyarakat sedikit banyak dijelaskan dalam buku yang berjudul *Seni Pertunjukan Indonesia di era Globalisasi* yang ditulis oleh Prof. Dr. R.M. Soedarsono (Gadjah Mada University Press, Yogyakarta 2010). Buku ini membahas mengenai perkembangan seni pertunjukan Indonesia dari masa prasejarah hingga masa orde baru dan globalisasi. Selain itu dijelaskan pula berbagai fungsi seni pertunjukan yang digunakan dalam kehidupan masyarakat. Misalnya seperti, seni pertunjukan yang berfungsi sebagai sarana ritual, hiburan pribadi, dan sebagai presentasi estetis. Serta membahas beberapa jenis seni pertunjukan yang digunakan sebagai pariwisata di era globalisasi. Akan tetapi pembahasannya masih sangat sedikit dan tidak secara spesifik membahas kesenian tertentu, serta tidak mencakup semua macam-macam seni pertunjukan yang ada di Indonesia hanya garis besarnya yang dijelaskan dalam buku tersebut. Dalam buku ini penulis mendapatkan informasi mengenai

seni pertunjukan Indonesia yang masih eksis digunakan dalam kehidupan masyarakat di era globalisasi.

Prof. Dr. R.M. Soedarsono juga menulis buku yang berjudul *Seni Pertunjukan: dari Perspektif Politik, Sosial, dan Ekonomi* (Gadjah Mada University Press, Yogyakarta 2011). Buku ini menjelaskan seni pertunjukan sebagai salah satu aspek penting dari kehidupan manusia, perkembangannya sangat diwarnai oleh berbgai faktor non seni, dan yang paling signifikan adalah faktor politik, sosial, dan ekonomi. Ketiga faktor inilah yang sangat menentukan hadirnya sebuah genre atau bahkan bentuk seni pertunjukan dalam kehidupan masyarakat. Ketika faktor tersebut kadang-kadang faktor politik yang menonjol, faktor sosial, tetapi sering pula faktor ekonomi yang sangat menentukan, atau bahkan kerap terjadi perpaduan antara dua atau ketiganya. Ketiga faktor tersebut bukan saja merambah di Indonesia, tetapi boleh dikatakan ke seluruh penjuru dunia. Seni pertunjukan yang meliputi musik, teater, serta tari di berbagai kawasan dunia tampak sekali faktor mana yang sangat dominan mempengaruhi perkembanganya. Bedanya dengan kajian ini, penulis lebih banyak menguraikan seni pertunjukan Tari Jaran Kepang, khususnya kronologi sejarah munculnya dan perkembangan Tari Jaran Kepang yang ada di Desa Turus.

Skripsi yang berjudul “Kesenian Tari Tradisional Jatilan Turonggo Guyup Rukun di Desa Wukirsari Cangkringan Sleman Yogyakarta” karya Mashadi, Yogyakarta: Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, tahun 2003. Skripsi tersebut membahas mengenai sejarah berdirinya kesenian tari jatilan sebutan lain dari jaran kepang di Desa Wukirsari yang telah

ada puluhan tahun lamanya, tetapi selama Orde Baru kehidupan jatilan pasang surut dan bahkan cenderung dijauhi, karena terimbas kritik pemuka-pemuka agama. Cerita tari Jaran Kepang sama-sama mengkisahkan pertemuan Raden Panji dengan Dewi Sekartaji, ratu dari Kerajaan Kediri. Sedangkan fokus penelitian ini adalah sejarah awal mulanya keberadaan tari Jaran kepang di Desa Turus.

"Makna Estetika Islam Kesenian Kuda Lumping (Studi atas paguyuban Seni Kuda Lumping Sedyo Rukun di Dusun Ngasem Desa Pageruyung kecamatan Pageruyung Kabupaten Kendal Jawa Tengah)" skripsi dari Roni Listiawan, Yogyakarta: Fakultas Ushuludin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, tahun 2009. Skripsi ini menjelaskan paguyuban seni kuda lumping yaitu sedyo rukun di Dusun Ngasem yang masih eksis hingga saat ini, serta makna estetika islam dibalik kesenian kuda lumping. Kaitannya dengan penelitian ini, jika dilihat dari alat musiknya sama-sama menggunakan gong, ketipung dan sebagainya. Yang menjadi kajian utamanya yaitu makna estetika islam. Sedangkan penelitian ini lebih fokus pada sejarah munculnya tari Jaran kepang yang ada di Desa Turus secara kronologis.

Karya Imdad skripsi berjudul "Unsur dan Makna Estetika dalam Kesenian Kuda Lumping (Studi Terhadap Grup Kesenian Kuda Lumping Kemuning Kudho Bawono di Dusun Muneng Desa Tirtohargo Kecamatan Kretek Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta)" Yogyakarta: Fakultas Ushuludin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, tahun 2010. Skripsi yang membahas unsur mistis dan magis yang terdapat dalam kesenian kuda lumping grup Kemuning Kudho Buwono di Dusun

Muneng. Persamaan dengan penelitian ini, permainan tariannya menggunakan alat berupa anyaman dari bambu yang berbentuk menyerupai kuda-kudaan. Yang menjadi pokok pembahasanya yakni unsur mistis dan magis yang ada di tari kuda lumping. Perbedaannya, penelitian ini lebih fokus pada kronologi sejarah munculnya tari Jaran Kepang dan nilai-nilai islam yang terkandung di dalamnya serta fungsi dari tari tersebut.

Dari beberapa karya yang telah disebutkan diatas, setidaknya peneliti mendapatkan gambaran mengenai penelitian-penelitian terdahulu tentang kesenian rakyat yang disebut dengan Jaran Kepang. Untuk itulah peneliti berpendapat bahwa penelitian tentang secara khusus menyangkut kesenian tari Jaran Kepang muda karya di Desa Turus kecamatan Kemiri Kabupaten Purworejo ini perlu dilakukan.

E. Kerangka Teori

Pembahasan dalam penelitian ini dilakukan untuk mendiskripsikan peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan permasalahan. Oleh karena itu, penting digunakannya pendekatan antropologis. Pendekatan antropologis ini dilakukan agar dapat mengambarkan mengenai latar belakang sosial-budaya dari peristiwa-peristiwa sejarah. [10] Antropologi memberikan bahan pembahasan sebagai pangkal bagi tiap penulisan sejarah, juga memberikan pengertian untuk mengisi latar belakang dari peristiwa sejarah yang menjadi pokok penelitian.[11] Pendekatan antropologis ini digunakan untuk mengambarkan mengenai latar

[10] Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 18.

[11] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1980), hlm. 36.

belakang sosial-budaya dari sejarah kesenian tari Jaran Kepang yang ada di Desa Turus, serta perkembangannya hingga saat ini.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori fungsi seni pertunjukan Profesor Soedarsono, dalam bukunya berjudul *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi* membagi fungsi seni pertunjukan menjadi dua, yaitu jenis fungsi primer dan fungsi sekunder. Salah satu dari jenis fungsi primer adalah sebagai sarana ritual. Apabila penikmatnya adalah penonton yang kebanyakan pada umumnya dari masyarakat serta tujuannya untuk leluhur atau roh nenek moyang, maka seni pertunjukan berfungsi sebagai sarana ritual. Di lingkungan masyarakat Indonesia yang masih sangat kental nilai-nilai kehidupan agrarisnya, sebagian besar seni pertunjukannya memiliki fungsi ritual. Adapun fungsi sekunder adalah manfaat secara umum bagi seniman Tari Jaran Kepang serta masyarakat Desa Turus pada umumnya.

Sebagaimana dikutip dari bukunya Profesor R. M. Soedarsono, dalam penelitian ini melahirkan teori seni pertunjukan berfungsi sebagai sarana ritual. Fungsi-fungsi ritual itu bukan saja berkenaan dengan peristiwa daur hidup yang dianggap penting seperti misalnya kelahiran, potong rambut yang pertama, khitan, pernikahan; berbagai kegiatan yang dianggap penting juga memerlukan seni pertunjukan, seperti misalnya berburu, menanam padi, panen, bahkan sampai pula persiapan untuk perang. Dalam hal ini manusia sendiri lebih mementingkan tujuan upacara itu daripada menikmati bentuknya.[12]

[12] R. M. Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia di era Globalisasi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010), hlm. 122-123.

Secara garis besar seni pertunjukan ritual memiliki ciri-ciri khas, yaitu: (1) diperlukan tempat pertunjukan yang terpilih; (2) diperlukan seperangkat sesaji, yang kadang-kadang sangat banyak jenis dan macamnya; (3) tujuan lebih dipentingkan daripada penampilannya secara estetis; dan (4) diperlukan busana yang khas. Seperti penari Jaran Kepang di Desa Turus harus mengenakan celana panji hitam, baju biru yang di kasih sangkul, kain panjang, dan sonden.[13]

Kegiatan di Desa Turus yang dianggap penting, misalnya kelahiran bayi, Tujuhbelasan, syawalan, khitanan, dan sepasaran temanten memerlukan seni pertunjukan Tari Jaran Kepang. Masyarakat Desa Turus yang memeluk agama dalam kegiatan-kegiatan ibadahnya sangat melibatkan seni pertunjukan Tari jaran Kepang berfungsi sebagai sara ritual. Meskipun tidak ada acara tertentu, pertunjukan Tari Jaran Kepang tetap berlangsung setiap 15 hari sekali waktu hari Minggu dengan bertempat dirumah Bapak Sawal selaku bendahara di Turus Barat Rt 03 Rw 01. Untuk berbagai pertunjukan seni Tari Jaran Kepang dipergunakan ritual khusus, seperti harus ada ayam putih mulus cara menyembelihnya membaca syahadat yang kemudian dibuat tumpeng atau gunungan yang disajikan dengan jenang dan jajanan pasar (bervariasi) selanjutnya membacakan do'a dan shalawat untuk leluhur pendiri Jaran Kepang. Jika terjadi kerusakan dalam peralatan Tari Jaran Kepang tidak ada pembelian yang baru hanya pembenahan serta setiap hari Jumat kliwon peralatan yang mengalami kerusakan dibetulkan kemudian untuk dikramasi dengan air kembang seperti adat Jawa pada umumnya. Untuk mengkramasi setiap setahun sekali memakai air kembang pada bulan Syuro.

---

[13]*Ibid.*, hlm. 125-126.

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah, yakni untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara objektif dan sistematis dengan mengumpulkan, mengevaluasikan serta menjelaskan dan mensintesiskan bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan menarik kesimpulan secara cepat.[14] Dengan kata lain proses menguji dan menganalisa secara kritis terhadap rekaman, dokumen-dokumen dan peninggalan masa lampau yang otentik dan dapat dipercaya, serta membuat interpretasi dan sintesis atas fakta-fakta tersebut menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya.[15] Metode historis ini bertumpu pada empat langkah kegiatan yaitu:

1. Heuristik, yaitu kegiatan mengumpulkan atau menghimpun sumber-sumber sejarah.[16] Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*). Pada tahapan ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:
   a. Observasi atau pengamatan, guna memperoleh gambaran mengenai pola budaya yang tidak diutarakan dengan kata-kata yang terjadi di masyarakat. Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan secara langsung di masyarakat. Adapun data yang berhasil dikumpulkan melalui pengamatan secara langsung adalah nama-nama narasumber yang terlibat dalam tari jaran Kepang untuk dapat diwawancarai dan catatan kependudukan Desa Turus.
   b. Interview atau wawancara, yaitu untuk mendapatkan informasi dengan metode sejarah lisan. Wawancara dilakukan terhadap para aktor/aktris,

[14] Moh Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hlm. 55-56.
[15] Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI Press, 1985), hlm.32.
[16] A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 28.

ketua dan wakil kesenian Jaran Kepang, pemuka agama dan tokoh masyarakat, dengan dari ketentuan seleksi individu untuk diwawancarai.[17] Adapun bentuk wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin, yaitu dalam melakukan wawancara, peneliti membawa pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan.[18] Hal ini karena Jaran Kepang merupakan kesenian yang mengandung unsur musik dan tari, sehingga untuk merekonstruksi bentuk penyajiannya diperlukan cara tersendiri. Salah satunya adalah wawancara secara langsung dengan para pemain, baik yang masih aktif maupun yang tidak aktif serta para pendukungnya.

c. Dokumenter, berguna untuk menyelidiki sumber atau data yang diambil saat waktu pertunjukan berlangsung yang berkaitan dengan kesenian Jaran Kepang.

2. Verifikasi, yaitu menguji dan menganalisis data secara kritis. Selanjutnya dengan melakukan kritik sumber. Kritik tersebut meliputi kritik ekstern dan intern.[19] Kritik ekstern yaitu mengkritisi sumber dari dekatnya saksi dengan sejarah Tari Jaran Kepang, dekat dalam arti geografis maupun kronologis, bahasa yang digunakan, dialek, dan sebagainya untuk mencari keaslian sumber lisan.

---

[17] Koentjaraningrat, "Metode Wawancara" dalam Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1990), hlm. 130.

[18] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Bina Aksara, 1989), hlm. 127.

[19] Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, hlm. 108.

3. Interpretasi, berarti menafsirkan atau memberi makna kepada fakta-fakta atau bukti-bukti sejarah. Atau upaya penafsiran atas fakta-fakta sejarah dalam kerangka rekonstruksi realitas masa lampau.[20] Pada tahap ini penulis melakukan penafsiran terhadap fakta tentang kesenian tari Jaran Kepang muda karya di Desa Turus Kemiri Purworejo, dengan cara menguraikan dan menyatukan. Penulis menganalisis fakta menggunakan pendekatan antropologis kemudian fakta tersebut disintesiskan supaya dapat berkaitan dengan tema penelitian.
4. Historiografi, yakni cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Menurut Haskell Fain, sebagaimana dikutip F.R. Ankersmit menyatakan bahwa ada dua lapisan dalam penulisan sejarah. Pertama lapisan fakta dan kedua lapisan peristiwa serta pelaporannya sehingga menjadi cerita sejarah.[21] Dua lapisan tersebut akan nampak pada proses penelitian sejak awal (fase perencanaan) sampai dengan penarikan kesimpulan. Pada tahap inilah pengumpulan sumber lisan, dokumentsi maupun sumber lain dituliskan dalam sistematika yang baku.

G. Sistematika Pembahasan

Supaya pembahasan ini mudah dipahami dan sistematis, maka penyajian penulisan ini dibagi menjadi lima bab. Bab I merupakan pendahuluan yang memberikan gambaran umum meliputi latar belakang masalah, batasan dan

---

[20] A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah* ., hlm. 81-83.

[21] F.R. Ankersmit, *Refleksi Tentang Sejarah: Pendapat-pendapat Modern tentang Filsafat Sejarah* (Jakarta: PT Gramedia, 1987), hlm. 62.

rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II menguraikan mengenai Tari Jaran Kepang sebagai seni pertunjukan masyarakat Jawa yang akan menghasilkan asal-usul Tari Jaran Kepang dan persebaran Tari Jaran Kepang dalam masyarakat, dari Jawa Tengah ke Jawa Timur, dan dari Jawa Timur ke berbagai daerah lain.

Bab III menjelaskan asal mula lahirnya tari Jaran Kepang di Desa Turus Kemiri Purworejo mulai dari Tumenggung Ki Hudontoko sebagai perintis kelahiran seni pertunjukan Tari Jaran Kepang dan sekilas gambaran umum tentang sejarah Desa Turus.

Bab IV setelah dijelaskan asal mula lahirnya Tari Jaran Kepang di Desa Turus Kemiri Purworejo kemudian membahas perkembangan seni pertunjukan Tari Jaran Kepang di Desa Turus yang meliputi perkembangan dari masa Ahmad Sabikes hingga Toha tahun 1969 sampai 1979 dan perkembangan masa Marjuki sampai Suwarto 1979 sampai 2014, serta fungsi kesenian Tari Jaran Kepang Muda Karya bagi masyarakat Desa Turus.

Bab V berisi penutup yang meliputi kesimpulan sebagai suatu jawaban dari persoalan-persoalan yang diajukan dalam rumusan masalah, serta saran terkait hal-hal lain yang belum dijangkau dalam penelitian ini.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Kesenian Tari Jaran Kepang di Desa Turus dirintis oleh tokoh Temenggung Ki Hudontoko. Menurut cerita lisan, bahwa sejarah kesenian Tari Jaran Kepang di Desa Turus dirintis oleh Temenggung Ki (Kyai) Hudontoko yang merupakan pembuka lahan Desa Turus, adalah hasil nadzar atas rasa syukurnya setelah berhasil meyakinkan pemilik lahan yang memperdebatkan aliran sungai. Selain untuk melestarikan seni Jaran Kepang, ia menyampaikan dakwahnya terkait Rukun Islam, yaitu syahadat, shalat, zakat, puasa dan menunaikan ibadah haji, serta menghimbau agar sholatnya jangan ditinggalkan ketika sedang pementasan seni pertunjukan Tari Jaran Kepang. Masyarakat Desa Turus mulai mengetahui keberadaan Tari Jaran Kepang dari kepemimpinan Ahmad Sabikes sekitar tahun 1969. Kesenian ini masih tetap lestari sampai generasi keempat Suwarto di tahun 2014.

Perkembangan kesenian Tari Jaran Kepang dari masa Ahmad Sabikes sampai Suwarto yaitu adanya penamaan sebuah paguyubaan Tari Jarang Kepang dengan nama Muda Karya, penambahan gerakan tari pencak silat (konto), sinden serta penambahan penari dari paguyuban desa lain atas kerjasama dengan perangkat Desa Kliwonan, Bringin, Wirun, Tursino, dan Girimulyo.

Fungsi kesenian Tari Jaran Kepang Muda Karya bagi masyarakat Desa Turus meliputi fungsi primer dan sekunder. Fungsi primer menyangkut keperluan

ritual, misalnya seperti pernikahan, tujuhbelasan desa lain, kelahiran bayi, syawalan, khitanan, sepasaran temanten dan sebagainya. Dan untuk masa kini tampil dalam acara kegiatan perpisahan untuk mahasiswa KKN. Sedangkan fungsi sekunder, yaitu menghindarkan generasi muda dari hal-hal negatif dengan adanya kegiatan Tari Jaran Kepang, mempererat hubungan tali silaturrahim antara generasi muda dan tua, meningkatkan intensitas sistem gotong royong misalnya kerja bakti setiap hari Minggu, menambah wawasan pengetahuan akan pentingnya warisan kesenian tradisional. Selain itu, juga berfungsi ekonomi yang terlihat dari beberapa warga yang berjualan di area pertunjukan, serta sebagai sarana dakwah yang terlihat dari penggunakan syair Islam.

B. Saran-saran

Penelitian ini bukanlah suatu penelitian yang sempurna, karena masih banyak berbagai kekurangan. Oleh karena itu, peneliti kemukakan beberapa saran yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan. Berdasarkan pengamatan yang ada di lapangan dapat diberikan saran-saran sebagai berikut:

Untuk melestarikan kesenian tradisional, sangat membutuhkan dukungan dari segala pihak. Baik dari pemerintah daerah maupun masyarakat itu sendiri. Dukungan tersebut baik berupa moril maupun materil, agar ada semangat pada para anggota kesenian tradisional Jaran Kepang serta dapat dilestarikan dan dijadikan sebagai salah satu potensi menarik untuk sektor pariwisata dan yang paling penting adalah memberi pengetahuan bagaimana cara mengelola sebuah kesenian. Untuk penelitian lebih lanjut, perlu dilakukan lebih banyak perbandingan dengan kesenian-kesenian tradisional lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak, 2011.

Albiladiyah, Samrotul Ilmi. "Sinden", *Jantra: Jurnal Sejarah dan Budaya*, Volume II, No. 4, Desember 2007.

Ali, Mukti. *Agama dan Pembangunan di Indonesia*. Jakarta: Biro Hubungan Masyarakat DEPAG RI, 1972.

Ankersmit, F.R. *Refleksi Tentang Sejarah: Pendapat-pendapat Modern tentang Filsafat Sejarah.* Jakarta: PT Gramedia, 1987.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Bina Aksara, 1989.

Beg, M. Abdul Jabbar. *Seni di dalam Peradaban Islam*. Bandung: Pustaka, 1988.

Daliman, A. *Metode Penelitian Sejarah.* Yogyakarta: Ombak, 2012.

DEPDIKBUD. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.

Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press, 1985.

Greetz, Clifford. *Abangan, Santri dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin. Jakarta: Pustaka Jaya, 1981.

Hastrini Nurwanti, Yustina. "Keberadaan Topeng Panji Jabung: Fenomena Suatu Pertunjukan Kesenian Tradisional", *Jantra: Jurnal Sejarah dan Budaya*, Volume IV, No. 7.

Irian Ningsih, Murni. *Alat Musik Tradisional Nusantara* . Bandung: Pringgandani.

Israr, C. *Sejarah Kesenian Islam* Jilid 1. Jakarta: Bulan Bintang, 1978.

Jabrohim dan Berlian, Saudi. *Islam dan Kesenian*. Yogyakarta: Majelis Kebudayaan Muhammadiyah, 1995.

K. Nottingham, Elizabeth. *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosial Agama*, terj. Abdul Muis Naharong. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.

Koentjaraningrat. "Metode Wawancara" dalam Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1990.

_____, *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997.

_____, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru, 1980.

Kusmayati, A.M. Hermien. *Mempertanyakan Masa Depan Seni Pertunjukan Upacara* dalam *Mencari Ruang Hidup Seni Tradisi*. Yogyakarta: BP FASTER ISI, 2000.

Listiawan, Roni. *Skripsi*, "Makna Estetika Islam Kesenian Kuda Lumping (Studi atas paguyuban Seni Kuda Lumping Sedyo Rukun di Dusun Ngasem Desa Pageruyung kecamatan Pageruyung Kabupaten Kendal Jawa Tengah". Yogyakarta: Fakultas Ushuludin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2009.

Mashadi. *Skripsi*, "Kesenian Tari Tradisional Jatilan Turonggo Guyup Rukun di Desa Wukirsari Cangkringan Sleman Yogyakarta". Yogyakarta: Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2003.

Moeliono M, Anton. dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.

Musa. *Tari Angguk di Panggung Sejarah : Melacak Multikulturalisme Seni Pertunjukkan Rakyat Jawa*. Yogyakarta: Juxtapose, 2009.

Nasution, Harun, dkk. *Ensiklopedi Islam Idonesia* . Jakarta: Djambatan, 1992.

Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.

Oktorino, Nino.dkk. *Muatan Lokal Ensiklopedia Sejarah dan Budaya; Kepulauan Nusantara Awal* Jilid 6. Jakarta: PT Lentera Abadi.

Putra, Ahimsa. *Ketika Orang Jawa Nyeni*. Yogyakarta: Galang Press, 2000.

Rachmawati, Yeni. *Musik Sebagai Pembentuk Budi Pekerti: Sebuah Panduan untuk Pendidikan*. Yogyakarta: Panduan, 2005.

Sajogyo dan Pudjiwati. *Sosiologi Pedesaan: Kumpulan Bacaan*, jilid I. Yogyakarta: Gadjah Mada Press, 1995.

Sedyawadi, Edy. *Sejarah Kebudayaan Indonesia; Seni Pertujukan dan Seni Media*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.

Shadily, Hassan (ed). *"Angklung"* dalam *Ensiklopedi Nasional Indonesia* Jilid 2. Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1988.

_____, (ed). *"Jatilan"* dalam *Ensiklopedi Nasional Indonesia* jilid 7. Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1989.

_____, (ed). *"Kuda Kepang"* dalam *Ensiklopedi Nasional Indonesia* Jilid 8. Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1990.

_____, (ed). "*Kuda Kepang*" dalam *Ensiklopedi Nasional Indonesia* jilid 9. Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1990.

R.M. Soedarsono. *Seni Pertunjukan Indonesia di era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010.

_____, *Djawa dan Bali (Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional Indonesia)*. Yogyakarta: Gajah mada University, 1972.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: CV. Rajawali, 1982.

Sunyoto, Agus. *Atlas Walisonggo*. Jakarta: Pustaka Iman, 2012.

Sutiyono. *Pribumisasi Islam melalui Seni-Budaya Jawa* (Yogyakarta: Insan Persada, 2010.

Tim penyusun RPJMDes. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Tahun 2012-2016.* Kantor Desa Turus, 2012.

Internet

https: //pakdheklimin.wordpress.com/tag/makna-sluku-sluku-bathok/ diakses pada tanggal 20 Oktober 2015.

Responden

Burhanudin (49 tahun) Kaur Kesra di Desa Turus, tanggal 1 Mei 2015.

Darto (35 tahun) tokoh Masyarakat Desa Turus, tanggal 28 januari 2015.

Margiyo (60 tahun) anggota pemain Jaran Kepang di Desa Turus, tanggal 28 Januari 2015.

Roziyah (43 tahun) anggota PKK di Desa Turus, tanggal 1 Mei 2015.

Solikin (70 tahun) warga di Desa Turus, tanggal 28 januari 2015.

Suwarto (63 tahun) mantan Kaur Pemerintahan & ketua Paguyuban Tari Jaran Kepang di Desa Turus, tanggal 28 Januari, 23 Mei, 7 Februari 2015.

DAFTAR INFORMAN

No.	Nama	Umur	Jabatan	Alamat
1.	Suwarto	63 tahun	Mantan Kaur Pemerintahan & Ketua paguyuban Jaran Kepang	Turus Kemiri Purworejo
2.	Darto	35 tahun	Tokoh Masyarakat	Turus Kemiri Purworejo
3.	Margiyo	60 tahun	Anggota pemain Jaran Kepang	Turus Kemiri Purworejo
4.	Solikin	70 tahun	Warga	Turus Kemiri Purworejo
5.	Burhanudin	49 tahun	Kaur kesra (Kepala urusan kesejahteraan rakyat)	Turus, Palembaran Kemiri Purworejo
6.	Roziyah	43 tahun	Anggota Perkumpulan Kesejahteraan Keluarga (PKK)	Turus, Palembaran Kemiri Purworejo
7.	Sawal	45 tahun	Bendahara paguyuban Tari Jaran Kepang	Turus Kemiri Purworejo

*Catatan: Arsip dari hasil wawancara.

DAFTAR ANGGOTA PENARI JARAN KEPANG DESA

TURUS KEMIRI PURWOREJO JAWA TENGAH

No.	**Nama**	**Umur**	**Pekerjaan**	**Jabatan**
1	Sawal	45 tahun	Petani	Warga
2	Suwito	59 tahun	Petani	Warga
3	Margiyo	50 tahun	Petani	Warga
4	Paimin	48 tahun	Petani	Warga
5	Samiran	45 tahun	Petani	Warga
6	Pardi	45 tahun	Petani	Warga
7	Agung	27 tahun	Petani	Warga
8	Nur Fauzan	20 tahun	Petani	Warga
9	Sunarto	60 tahun	Petani	Warga
10	Martono	50 tahun	Wirawasta	Tokoh Masyarakat
11	Yadi	18 tahun	Wirawasta	Warga
12	Yanto	27 tahun	Petani	Warga
13	Sukor	43 tahun	Petani	Warga
14	Kasidi	47 tahun	Petani	Warga
15	Pardikin	54 tahun	Petani	Warga
16	Wailah	50 tahun	Buruh	Warga
17	Turyani	46 tahun	Wirawasta	Tokoh Masyarakat
18	Keri	45 tahun	Petani	Warga

*Catatan: Arsip dari hasil wawancara.

SUSUNAN PENGURUS ORGANISASI KESENIAN TARI JARAN KEPANG

DESA TURUS KEMIRI PURWOREJO JAWA TENGAH

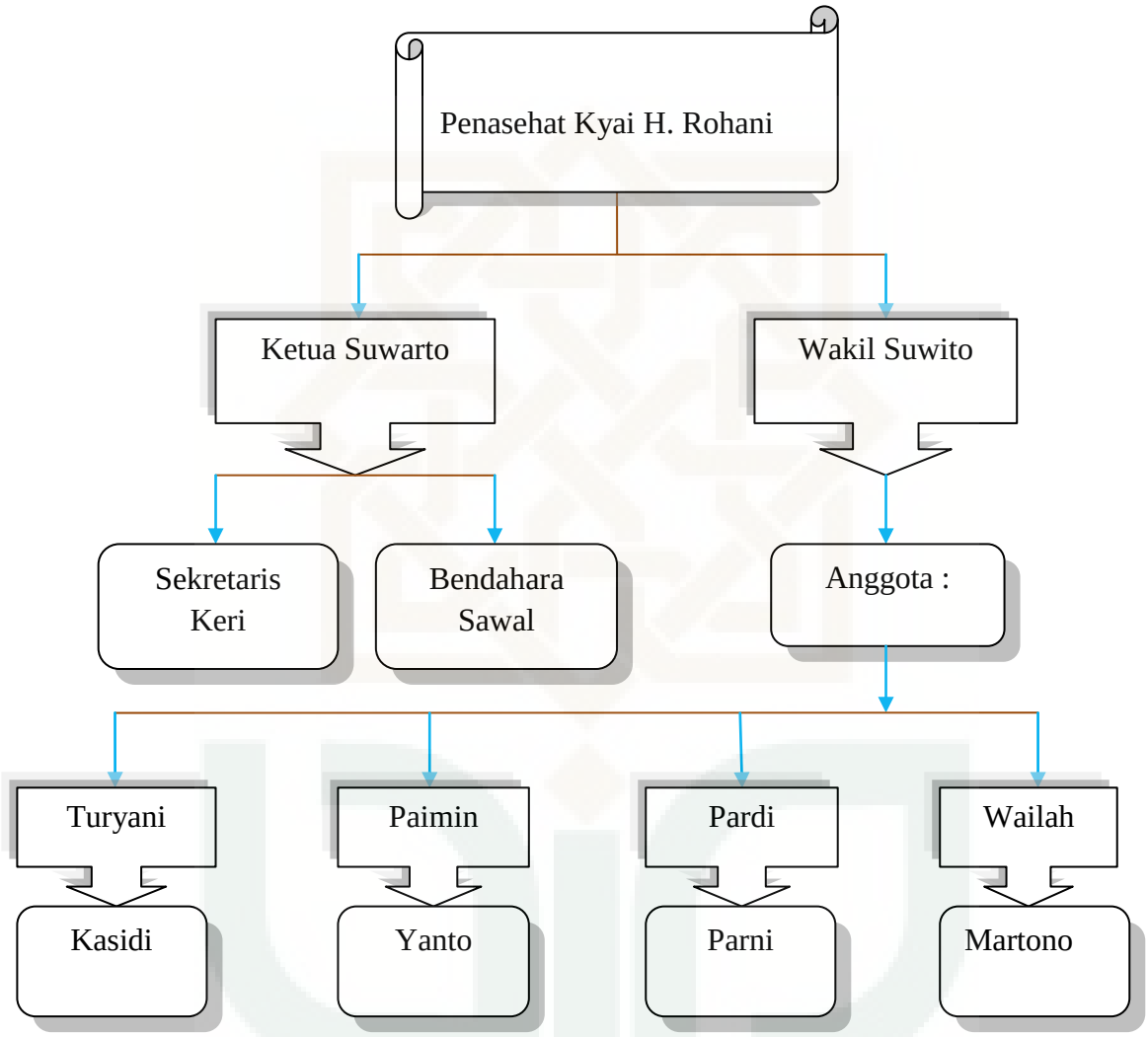

DESA TURUS

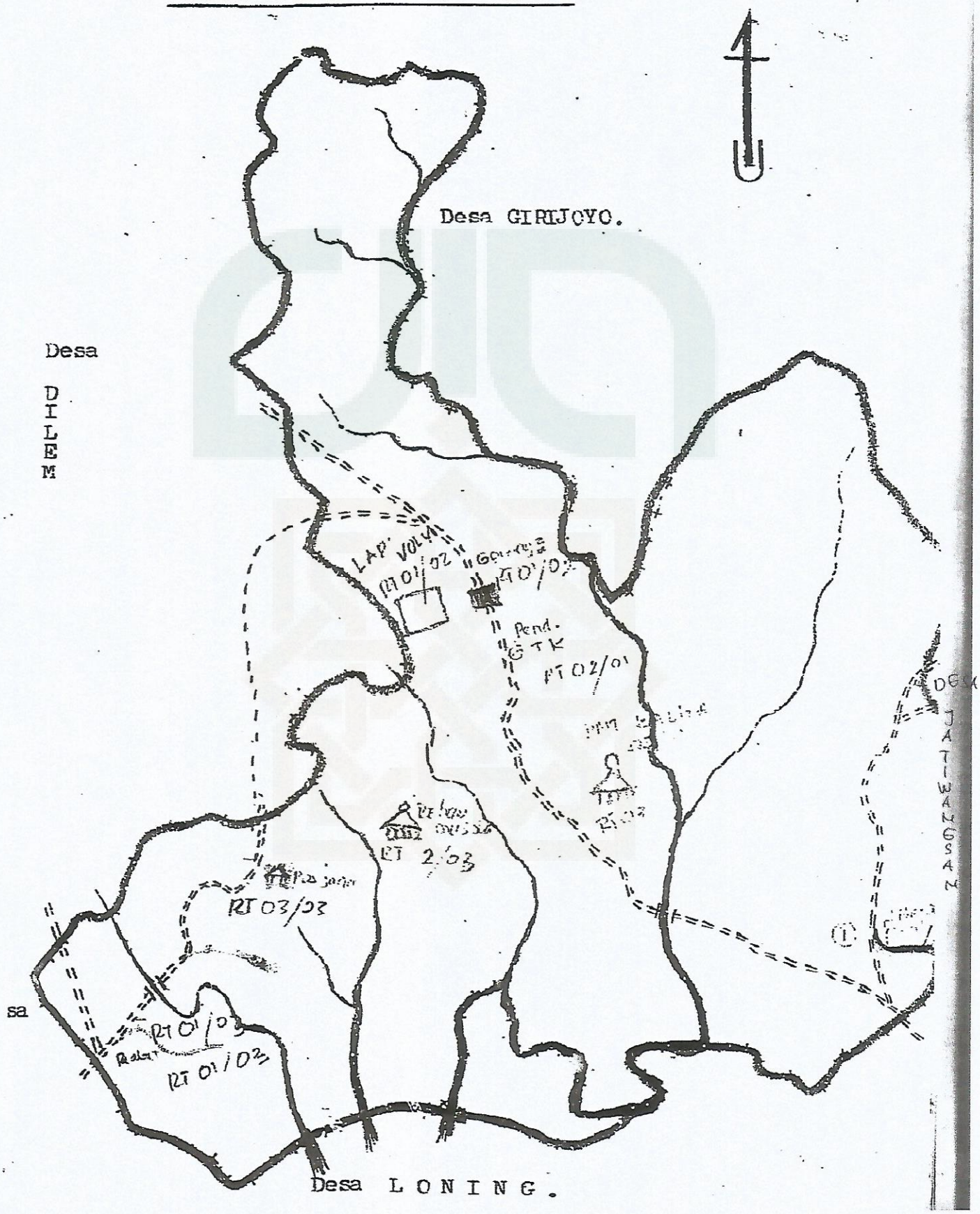
Desa GIRIJOYO.
Desa
D
I
L
E
M
LAP' VOLY
RT 01/02
RT 01/02
Pend.
GTK
RT 02/01
RT 02
RT 2/03
RT 03/03
RT 01/03
RT 01/02
sa
DESA
J
A
T
I
W
A
N
G
S
A
N
Desa L O N I N G.

Lampiran Foto

Gambar. 1 dok pribadi

Makam Tumenggung Ki Hudontoko di Desa Turus, diambil tanggal 5 Januari 2016. Kesenian Tari Jaran Kepang di Desa Turus dirintis oleh Temenggung Ki (Kyai) Hudontoko yang merupakan pembuka lahan Desa Turus, adalah hasil nadzar atas rasa syukurnya setelah berhasil meyakinkan pemilik lahan yang memperdebatkan aliran sungai. Selain untuk melestarikan seni Jaran Kepang, ia menyampaikan dakwahnya terkait Rukun Islam, yaitu syahadat, shalat, zakat, puasa dan menunaikan ibadah haji.

Gambar. 2 dok. pribadi

Ketua kelompok Suwarto (kiri) bersama Margiyo anggota (kanan), generasi keempat tanggal 20 Juli 2015.

Gambar. 3 dok. pribadi

Penari dengan busana biru, beserta pawang dan sinden.

Gambar. 4 dok. pribadi

Angklung yang sedang dimainkan Nur Fauzan saat pertunjukan 20 Juli 2015.

Gambar. 5 dok. pribadi

Gong yang dimainkan oleh Sukor saat pertunjukan 20 Juli 2015.

Gambar. 6 dok. Pribadi

Kendang yang dimainkan oleh Sawal saat pertunjukan 20 Juli 2015.

Gambar. 7 dok. Pribadi

Barongan dan seperangkat sesaji untuk menyembuhkan penari yang *ndadi/trance*.

SKRIP HASIL WAWANCARA

Informan : Margiyo, Darto dan Solikin

Status : Anggota penari, tokoh masyarakat, warga

Tanggal, jam : 28 Januari 2015, Jam 06:58 WIB

Lokasi/tempat : Pos jaga Desa Turus

Peneliti : Bagaimana awal mula sejarah kesenian Jaran Kepang ?

Informan : Sejarahnya mulai Memed, Mbah Kamar rombongannya Mbah Ahmad Sabikes kesana, Mbah Marjuki termasuk rombongan Husaini, Toha, Poniran, Rusdi, Marono, Sodiqun, Mbah Ngadi, Mbah Margiyo yang menangani segala apa kebutuhan seperti belanja, kalau yang bakar-bakar Mbah suwarto. Atas ketua mbah Marjuki punya nama Muda Karya kalau yang soal belanja sudah mbah Margiyo sudah dipake di Desa Karanganyar kalau untuk Agustusan, sering ke Kecamatan Kemiri.

Peneliti : Sebelumnya apa ada yang meneliti seperti saya?

Informan: Belum pernah ada, hanya dari kecamatan di foto-foto dibuat piagam kemudian dikasih nama Muda Karya itu masa Marjuki. Tapi sekarang piagamnya sudah hilang.

Informan : Suwarto

Status : Ketua paguyuban Jaran Kepang

Tanggal, jam : 28 Januari 2015, Jam 17:35 WIB

Lokasi/tempat : Rumah

Peneliti: Sejarah kesenian Jaran kepang seperti apa ?

Informan: Dari ingatan saksi sejarah diketahui dari yang tahun 1969 sudah ada Jaran Kepang pimpinan Ahmad Sabikes tapi pemimpinnya meninggal. Yang Toha, tahun ±1970, meninggalnya pas jumat kliwon 15 oktober kemudian terkena penyakit lehernya terkena kanker terus meninggal. Kemudian gantinya tahun 1979 Mbah Marjuki zamanya mbah Marjuki sudah ada namanya Muda Karya setelah meninggal kemudian diganti Suwarto namanya masih tetap Muda Karya.

Peneliti: Sebelumnya apa ada yang meneliti seperti saya?

Informan: Belum ada.

Peneliti: Ada buku atau catatan?

Informan: Adanya dari kecamatan Piagam cuma satu lembar.

Peneliti: Personilnya berapa?

Informan: Seringnya 18 orang, tapi kalau anak-anak muda pada ikut ya 18-25 lebih.

Peneliti: Sejarah berdirinya Jaran Kepang apa ada kaitannya dengan islam?

Informan: Kalau tradisinya orang Turus dulu yang memangku itu mbah Hudontoko (Punden Turus), mulanya dulu pas masih jumenen siram nang pinggir kali, itu yang dipunden dicongkop ada batu pranti lenggahan dan sisiran, terus ada orang pekarang atau rebutan tanah, sungai aslinya lewat sini tapi lewat sini tapi tidak boleh yang punya tanah, terus mbah Hudontoko punya nadzar kalau dirembugan tanah menang dalam arti berhasil mengajari ikhlas akan nanggap/melestarikan jaran kepang, jadi itu kesenian mbah Hudontoko Jaran Kepang. istilahnya hajat/nadzar. Punya nama sebutan mbah kyai Hudontoko. Waktu itu sebutane Temenggung Ki(Kyai) Hudontoko.

Itu siapa saja yang punya keinginan di openi, nek wes kadung muni ojo balelo, kalau mau mengilirkan Jaran kepang Turus ya kudu tidak bisa di batalkan kalau tidak jadi bisa sakit perut hal itu terjadi sampai sekarang jadi sudah bertradisi jangan dihilangkan. Jadi unggah-ungguhe dijaga sama Mbah Suwarto karena lagi musim hujan jadi tidak menampilkan kesenian tari jaran Kepang.

Peneliti: Kalau tampil pas ada event atau acara apa?

Informan:Tidak harus ada acara, tapi setiap 15 hari sekali pas minggu, karena sekarang musim hujan jadi tidak menampilkan. Kadang dua kali setiap bulan karena gabung sama rombongan Jaran Kepang GIRIMULYO. Kalau Girimulyo kurang personil menghubungi desa Turus dan sebaliknya. Dan daerah lain juga pada datang misalkan Desa Wirun.

Peneliti: Tempat atau lokasi untuk acaranya dimana?

Informan:Tempatnya dirumah Bapak Sawal di Turus Barat Rt 03 Rw 01. Kelemahannya kalau sebulan sekali kalau tidak hujan eman tidak menampilkan. misal sebelum agustus yaitu bulan Juni, Juli itu pasti tampil. Jadi setelah Agustus peralihan cuaca Oktober, November, Desember sudah hujan. Terkadang beberapa bulan tidak tampil karena musim hujan, cuma kesenian ini jangan di matikan atau dihilangkan. Kalau Agustus pasti menampilkan.

Peneliti: Kalau ndadi butuh berapa lama?

Informan:Tidak membutuhkan waktu lama, sesembuhnya kadang cuma sperempat jam kadang satu jam. Bahkan bisa setengah hari/sesore.

Peneliti: Jika yang mau ndadi biasanya ikut nari jaran kepang atau Cuma pas nonton?

Informan:Itu ditempat jaran kepang banyak yang mendem ada yang tidak. Terkadang orang yang nonton dari daerah jauh datang cuma ingin ndadi banyak, asal jangan mengganggu.

Peneliti: Apa ada lagu-lagu khusus yang digunakan atau ada lagu shalawatnnya?

Informan:Kalau cara sini tidak punya lagu-lagu atau syair-syair khusus, jadi kalau yang suka nyanyi-nyanyi ada sindennya. Tidak ada lagu sholawatnya. Jaran Kepang tidak ada kitab atau buku syair-syair nya.

Peneliti: Apa kesenian Jaran Kepang ada hubungannya dengan islam?

Informan:Nek itu mbah Hudontoko sepertinya agamanya Islam, misalkan saya (ketua) sering dimintai tolong orang sakit parah terus dipanggilin mbah Suwarto nanti dikasih bedak, daun towo, rajjah tulisannya juga arab, itu turun temurun mbah Hudontoko yang ngasih obat untuk orang sakit nanti dikasih tau sakitnya apa kemudian membaca shalawat tiga kali, makane Kyai Turus bilang kalau mbah Hudontoko agamanya Islam. Jadi untuk penerusnya sekarang ya cukup meniru. Jadi saya cukup melestarikan saja, kalau ada yang mau menggilirkan Jaran Kepang harus menyiapkan ayam putih mulus untuk ngasih bekti sama mbah Hudontoko, nanti menyembelihnya juga dengan cara islam yakni membaca syahadat, kemudian mengirim fatihah kepada mbah Hudontoko kemudian membaca sholawat. Nanti kalau sudah jadi tumpeng harus komplit ada tumpeng sama jajan rakan (jajan yang bervariasi), jenang. Kalau sudah komplit diumumkan kepada segenap pemain Jaran Kepang bahwa ada tumpengan atau syukuruan untuk ngasung bekti Mbah Hudontoko pada disaksikan. Sama nyebarke islam di Desa Turus syahadat,solat, zakat, kalau bisa haji. Cuma kalau main Jaran Kepang pesan jangan lupa jadi sholatnya itu kalau bisa jangan dihilangkan.

Peneliti: Apa ada susunan organisasi dalam tari jaran kepang muda karya?

Informan: Ketua : Bapak Suwarto

Wakil : Bapak Suwito

Sekretaris : Bapak Keri

Bendahara : Bapak Sawal

Anggota :

1. Turyani
2. Paimin

3. Pardi
4. Wailah
5. Kasidi
6. Yanto
7. Parni
8. Martono

Kalau Jaran Kepang Turus tidak dilestarikan harus, diganti nanggap Wayang jadi tidak semua mampu untuk nanggap Wayang. Karena biaya wayang begitu mahal. Dan Menanam padi tidak ada panen selalu dimakan tikus.

Informan : Suwarto

Status : Ketua paguyuban Jaran Kepang

Tanggal, jam : 7 Februari 2015, Jam 14:20 WIB

Lokasi/tempat : Rumah

Peneliti: Kenapa dinamakan jaran kepang?

Informan:Pertama namanya emblek, istilahnya kuda lumping tapi kalau cara desa kemudian dikenal dengan jaran kepang.

Peneliti: Apa ada perubahan dari gerakan tari, musik dan lain-lain dari awal mula berdirinya jaran kepang sampai sekarang?

Informan:Kalau yang sudah terjadi seperti tari lengger (ciri khas tari lengger yakni dengan gerakan tangan), *topeng* juga dipakai serta *barongan* untuk permulaan dan tari ini digunakan sebagai penutup kalau mau bubar. Semua penari memakai sonden bajunya di kasih sangkul. Dari dulu gamelan atau musiknya tetap angklung, kendang, gong tidak ada perubahan.

Peneliti: Apa ada unsur nasehat/wejangan dari lagu atau syair-syair yang di gunakan? Kemudian memakai lagu ilir-ilir tidak?

Informan:Belum pernah menjumpai lagu lir-ilir, memakai lagu sluku-sluku bathok yang ada wejangan atau nasehat.

Peneliti: Gerakan tariannya itu ada berapa macam dan apa ada gerakan yang menyerupai prajurit berkuda?

Informan:Tari lengger, kalau lagi ndadi menari menyerupai prajurit berkuda. Besok kalau Jumat kliwon dikramasi, misal angklungnya rusak kemudian di benerin di bawa ke Purbayem (kedung pomahan) pulang terus dikramasi dan kuda kepangnya ganti buat sendiri kemudian dikramasi pakai air kembang setiap rusak. Tapi kalau setiap setahun sekali setiap syuro.

Informan : Suwarto

Status : Ketua paguyuban Jaran Kepang

Tanggal, jam : 1 Mei 2015, Jam 12:30 WIB

Lokasi/tempat : Rumah

Peneliti: Nama kelompok Jaran Kepang Muda Karya artinya apa?

Informan:Enom karya kerja maksudnya generasi muda atau masa remaja untuk tetap berkarya.

Peneliti: Kenapa harus digantikan dengan wayang, kenapa tidak yang lain?

Informan:Soalnya karena biaya wayang lebih mahal supaya harus dilestarikan. Jika perorang iuran 1 juta untuk sekali pertunjukkan itu tidak mampu bagi warga Turus, sehingga dengan hal demikian jarang kepang supaya tetap dilestarikan.

Peneliti: Daftar angota pemain siapa saja?

Informan:

No.	**Nama**	**Umur**	**Pekerjaan**	**Jabatan**
1	Sawal	45 tahun	Petani	Warga
2	Suwito	59 tahun	Petani	Warga
3	Margiyo	50 tahun	Petani	Warga
4	Paimin	48 tahun	Petani	Warga
5	Samiran	45 tahun	Petani	Warga
6	Pardi	45 tahun	Petani	Warga
7	Agung	27 tahun	Petani	Warga
8	Nur Fauzan	20 tahun	Petani	Warga
9	Sunarto	60 tahun	Petani	Warga
10	Martono	50 tahun	Wirawasta	Tokoh Masyarakat
11	Yadi	18 tahun	Wirawasta	Warga
12	Yanto	27 tahun	Petani	Warga
13	Sukor	43 tahun	Petani	Warga
14	Kasidi	47 tahun	Petani	Warga
15	Pardikin	54 tahun	Petani	Warga
16	Wailah	50 tahun	Buruh	Warga
17	Turyani	46 tahun	Wirawasta	Tokoh Masyarakat
18	Keri	45 tahun	Petani	Warga

Informan : Suwarto

Status : Ketua paguyuban Jaran Kepang

Tanggal, jam : 23 Mei 2015, Jam 07.04 WIB

Lokasi/tempat : Rumah

Peneliti: Alat musik yang digunakan apa saja?

Informan:Angklung, kendang, Gong. Masih alami belum tercampur dengan alat musik modern sekarang

Peneliti: Tarian yang khas beda dengan yang lain ada tidak/tariannya jenis-jenisnya?

Informan: Pertama atau pembuka tari lengger. tradisi zaman dulu agar melestarikan supaya tanaman padi supaya jadi. Rakyat-rakyat agar sehat dan selamat. Kemudian pemain kuda lumping secara berputar. Pemain kuda lumping. Ndadi menjadi puncak acara kemudian diselingi barongan. Penutup tari lenggeran lagi.

Peneliti: Bagaimana perkembangan Jaran Kepang dari tahun 1969-2014?

Informan: Sudah menjadi kesenian mbah Hundontoko jaran kepang, sewaktu bapak Suwarto ke Desa Turus dulu yang memegang bapak Ahmad Sabikes orang yang tukang menyembuhkan ketika mendem, sudah tidak bisa kemudian di gantikan Bapak Toha. Karena keterbatasan pengetahuan serta tidak ditemukan catatan sehingga perkembangan sewaktu dipimpin bapak ahmad sabikes sedikit diketahui. Bapak Toha saat jadi pemimpin juga masih tahap belajar akan tetapi karna musibah sakit di bagian leher yang bengkak, karena sakit tersebut sehingga tidak lama menjabat. Lantas digantikan Bapak Marjuki, baru setelah pemimpin Bapak marjuki ada Tari Pencak Silat (konto) dan terdapat nama kelompok yaitu Muda Karya. Kemudian Bapak Suwarto punya kenalan perangkat Desa kliwonan kemudian tambah pemain dari kelompok lain gabung lain desa (Kliwonan, Bringin, Wirun, Tursino). Namanya tetap Muda Karya. Sering di undang untuk tampil pertunjukan di acara Nikahan lain desa, acara 17 agustus lain desa, untuk perpisahan KKN. Sehingga sering tampil untuk acara-acara tertentu.

Informan : Roziyah

Status : Anggota PKK

Tanggal, jam : 1 Mei 2015, Jam 19.04 WIB

Lokasi/tempat : Rumah

Peneliti: Adat apa saja yang masih dilaksanakan di Desa Turus?

Informan: Merti bumi atas syukuran hasil-hasil bumi atau kekayaan bumi dengan slametan biasa, bulan syuro tahun baru Islam membuat tumpeng atau gunungan, mauludan atau bulan maulud, saparan untuk mencegah bahaya, isra' mi'raj, sawalan dengan halal bihalal.

Peneliti: Pengajian selapanan itu setiap hari apa dan sudah berapa lama?

Informan: Setiap Minggu Kliwon, kira-kira sudah berjalan 18 tahun.

Informan : Burhanudin

Status : Kaur kesra (Kepala urusan kesejahteraan rakyat)

Tanggal, jam : 1 Mei 2015, Jam 19.04 WIB

Lokasi/tempat : Rumah

Peneliti: Berupa apa saja bentuk gotong royong yang ada di Desa Turus?

Informan: Sambatan membuat atau perbaikan rumah, kerja bakti setiap Minggu, jika ada yang punya hajatan nikahan atau yang lain saling membantu baik berupa tenaga atau bahan pokok, jika ada orang sakit saling mengjenguk.

Peneliti: Apa masih menjalan siklus slametan untuk yang meninggal?

Informan: Masih seperti nelo dino, pitung dino, patangpuluh dino, satos dino, dan seterusnya.

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
Jl. Marsda Adi sucipto Yogyakarta 55281 Telp./Fak. (0274)513949
Web : http://adab.uin-suka.ac.id E-mail : fadib@uin-suka.ac.id

Yogyakarta, 17 April 2015

Nomor : UIN.02/DA.1/PP.00.9/ 824 /2015
Sifat : Biasa
Lampiran : 1 Bendel
Hal : Surat Izin Penelitian

Kepada:
GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
C. q BASKESBANGLINMAS DIY
Jl. Jend. Sudirman No. 05
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menerangkan bahwa:

Nama : NGAZIZATUR ROFINGAH
NIM : 11120108
Jurusan/Semester : SKI / VIII

bertujuan untuk melakukan penelitian di Desa Turus Kemiri Purworejo dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul :

Kesenian Tari Jaran Kepang Muda Karya di Desa Turus Kemiri Purworejo Pada Tahun 1969-2014

di bawah bimbingan : Himayatul Ittihadiyah, M.Hum

Sehubungan dengan itu, kami mohon kesediaan Bapak /Ibu untuk dapat menerima dan membantu mahasiswa tersebut dalam usaha mengumpulkan data yang diperlukan.

Atas kesediaan dan bantuan Bapak /Ibu diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik.

Dr. Hisyam Zaini, MA.
NIP. 19631109 199103 1 009

Tembusan :
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

CURICULUM VITAE

A. Identitas Diri

Nama	: Ngazizatur Rofingah
Tempat/tgl. Lahir	: Purworejo, 07 September 1992
Jenis Kelamin	: Perempuan
Agama	: Islam
Kewarganegaraan	: Indonesia
Alamat tinggal	: Jl. Wahid Hasyim Gaten ConCat Depok Sleman Yogyakarta
Alamat Asli	: Turus Palembaran RT 03 RW 03 Kemiri Purworejo Jawa Tengah
E-mail	: Ngazizahrofingah11@gmail.com
Hobby	: Badminton, bersepeda, mengaji, dan travelling.
No. HP	: 085642250767

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan formal
   a. SD Negeri Turus Kemiri Purworejo tahun lulus 2005
   b. MTs Ma'arif Winong Kemiri Purworejo tahun lulus 2008
   c. MAN Pangen Jurutengah Purworejo tahun lulus 2011
   d. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Pendidikan Non-Formal
   a. Pon-pes As Syarof Jatiwangsan Winong Purworejo.
   b. Pon-pes Nurul Hidayah Pangen Jurutengah Purworejo.
   c. Yayasan Ponpes Wahid Hasyim Gaten ConCat Depok Sleman Yogyakarta.
   d. Madrasah Diniah Wahid Hasyim Yogyakarta.

C. Forum Ilmiah

1. Seminar Internasional "Democracy and Human Rights from Ali Bin Abi Thalib' Prespective".
2. Diskusi dan bedah buku "The Road to Persia".
3. Workshop penerimaan anggota baru eL-Sip "wasilatussa'adah" ke XII Pondok Pesantren Wahid Hasyim.
4. Training ustadz-ustadzah Tpa 2011 Pondok Pesantren Wahid Hasyim.

D. Pengalaman Organisasi

a. Sie Interpreuner Assaffa (Komunitas Beasiswa Bidik Misi) UIN Sunan Kalijaga.
b. Sie Pariwisata Ikatan Santri Wahid Hasyim Purworejo(INSIP).

c. KAMAPURISKA (Komunitas Mahasiswa Purworejo) UIN Sunan Kalijaga.
d. Pengurus Sie Ubudiyah asrama Al Hidayah Ponpes Wahid Hasyim 2012-2013.
e. Pengurus Sie Keamanan asrama Al Hidayah Ponpes Wahid Hasyim 2013-2014.
f. Komunitas Alumni Santri Nurul Hidayah (KASNURHIDA).
g. Komunitas Mahasiswa Sejarah (KMS) UIN Sunan Kalijaga.
h. Sekretaris Kantin Ramadhan Pon-Pes Wahid Hasyim tahun 2013.
i. Devisi konsumsi Haul KH. Abdul Hadi Ponpes Wahid Hasyim 2014.

E. Pengalaman Kerja

a. Guru ektsrakurikuler Mewarnai dan Menari MI Wahid Hasyim.
b. Guru BTA (baca tulis Al Qur'an) MI Wahid Hasyim.
c. Tenaga pengajar (Kiroatul Kutub) membaca kitab Kuning MA Wahid Hasyim.
d. Tenaga pengajar nahwu shorof Mts Wahid Hasyim.
e. TPA Soropan dan tenaga pengajar.